



Jika anda menemui kibaran panji NU di puncak Pawitra gunung Penanggungan itu bukan kebetulan semata. Kegagahan kibaran panji NU bersama kibaran Sang Saka Merah Putih di puncak tersebut erat kaitannya dengan peran aktif LPBI (Lembaga Penanggulangan Bencana Dan Perubahan Iklim) NU Mojokerto dalam menjaga kelestarian dan konservasi alam di wilayah gunung yang berketinggian 1.653 meter tersebut.

Nafas konservasi alam tidak hanya dimonopoli oleh para pecinta alam ataupun kelompok dan organisasi lingkungan hidup saja. Nyatanya LPBI NU Mojokerto dengan basis warna bendera hijaunya sudah mampu memberikan teladan peran santri dalam mewujudkan ekologi lingkungan hijau disamping peran lainnya sebagai *rescuer* tanggap darurat kebencanaan.

Mereka juga adalah para pejuang *fiqih al bi'ah*^[1] yang terus berusaha menempatkan wacana lingkungan hidup beserta ekosistemnya sebagai sebuah *ushul* dan bukan lagi sebagai *furu'*. Memupuk ekologi menjadi *ekoteologi*^[2]

Diamana permasalahan lingkungan hidup beserta perlindungannya tidak akan bisa atau sulit diselesaikan hanya dengan mengandalkan pengetahuan dan teknologi saja. Perlu tambahan solusi taktis seperti merubah secara arif, bijaksana, mendasar dan bertahap cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam lingkungannya. Sasarannya bukan lagi hanya orang perorang, namun harus menjadi budaya dan kebiasaan masyarakat secara luas.

Bidikan pertama dari LPBI NU Mojokerto adalah para pendaki gunung yang secara psikologis sangat dekat dengan alam. Komunitas pecinta alam dan pendaki gunung tidak bisa diremehkan pengaruhnya dalam mewujudkan ekoteologi yang berbasis ekokritisme.

Mereka adalah variabel dengan jumlah yang cukup besar dalam eksponen para pelaku pelestarian alam. Melihat peluang variabel tersebut maka dijadikanlah sebagai bidikan pertama oleh LPBI NU Mojokerto dalam mendukung tugas mulia tersebut, yaitu mengawal *fiqh al bi'ah* di area gunung Penanggungan.

Sudah saatnya kita untuk bergotong-royong memberi perhatian yang lebih serius terhadap dampak kerusakan ekologi beserta ekosistemnya. Dan jangan lagi dipandang sebelah mata serta hanya sebatas wacana. Jika tidak bergerak serempak tunggu saja kehancuran lingkungan hidup kita.

LPBI NU Mojokerto siap menghadapi *trending topic* lonjakan jumlah pendakian

gunung Penanggungan belakangan ini. Animo masyarakat tersebut menempati *rating* tinggi unggahan media sosial dengan kecenderungan terprovokasi oleh nafsu swafoto ala *instagrammable* [3]. Hal ini memicu makin luasnya paparan informasi tentang keindahan puncak Pawitra gunung Penanggungan.

Dimana hal tersebut akan berdampak buruk juga terhadap kelestarian alam gunung Penanggungan yang disebabkan oleh naiknya intensitas pendakian yang tidak bertanggungjawab. Belum lagi para pelanggar *intruduksi* [4] kawasan konservasi makin memperburuk kerusakan hutan.

Disinilah diperlukan ruh-ruh santri yang sabar, telaten serta ulet dalam wujud kiprah di tubuh LPBI NU Mojokerto. Santri yang siap berperan dalam menanggulangi *extraordinary crime* [5] berupa perusakan lingkungan atau pelanggaran wilayah konservasi lainnya.

Kegiatan reboisasi tanaman endemik vegetasi gunung Penanggungan juga digalakkan. LPBI NU Mojokerto juga turut aktif dalam operasi pemadaman kebakaran hutan di gunung Penanggungan serta gunung-gunung disekitarnya seperti gunung Arjuno dan Welirang. Dampak signifikan lainnya yang terlihat dari pendakian massal adalah peran potensi SAR dari para *rescuer* [6] LPBI NU Mojokerto yang siap memberikan pertolongan terhadap korban-korban pendakian yang frekuensinya makin meningkat di gunung Penanggungan.

Para *rescuer* siaga 24 jam di pos loket masuk pendakian gunung Penanggungan pintu Tamiajeng Trawas Mojokerto. Kesiagaan ini termasuk barang langka, sebab sepengetahuan penulis bahwa di pintu-pintu masuk pendakian gunung-gunung lainnya tim SAR lokal hanya datang jika diperlukan. Beda dengan para *rescuer* LPBI NU Mojokerto yang selaa *standby* di pos lapor pintu masuk pendakian.

Dengan amanah *khulliyat al khoms* serta kecerdasan ekologi, LPBI NU Mojokerto percaya diri untuk terus berjuang di medan jihad pelestarian alam. Mereka tak sebatas teoritis yang muluk-muluk membahas ekologi, namun langsung praktek di lapangan untuk memberi contoh tauladan yang terbaik.

Ruh konservasi alam skala ringan dalam *fiqh al bi'ah* sebenarnya sudah sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya yang langsung terkait dengan ibadah dan masalah *fiqh jinayah* [8] seperti dilarangnya buang air kecil atau kencing di lubang serta pada air yang tergenang ataupun menebang pohon sembarangan di wilayah *Haram*. Namun untuk skala besar harus melibatkan sebuah lembaga dan kekuatan terpadu dalam menjalankan amanah *fiqh al bi'ah* lainnya seperti usaha reboisasi dan pencegahan pembalakan liar, *illegal logging*.

Sejak 2014 LPBI NU Mojokerto sudah mampu mendistribusikan air di Desa Kunjorowesi, sebuah wilayah terjal nan sulit ditembus. Perlu keuletan dan spirit perjuangan khas santri untuk menembusnya. Sebab desa Kunjorowesi merupakan desa tertinggi di lereng Penanggungan.

Kerusakan lingkungan di Desa Kunjorowesi sebagian disebabkan oleh aktifitas penebangan pohon dan pengambilan pasir, batu tanah untuk kepentingan korporasi yang membuat desa-desa lereng gunung Penanggungan sering mengalami kekeringan. Bukan hanya sektor lereng, area puncak tinggi seperti puncak

Pawitra juga mendapat perhatian LPBI NU Mojokerto, khususnya menjamin tetap terpasangnya bendera NU di puncak gunung legendaris tersebut bersama Kibaran Sang Saka Merah Putih. Termasuk upacara penaikan Sang Saka Merah Putih yang rutin digelar setiap tanggal 17 Agustus.

Selain pengecekan bendera hal tak kalah penting lainnya adalah pengawasan atas kewajiban para pendaki untuk membawa turun sampahnya dengan cara persuasif seperti disediakan kantong-kantong plastik jumbo secara gratis untuk tempat sampah serta pemberian stiker gratis bagi yang membawa turun sampahnya. Pemasangan baliho dan spanduk pro lingkungan juga dilakukan untuk memberikan semangat pelestarian lingkungan. Cara ini layak mendapat apresiasi dan harus dikampanyekan ke semua pintu-pintu masuk pendakian gunung-gunung di Indonesia yang sepengetahuan penulis tidak ada yang seperti itu. Bravo LPBI NU !

Tidak hanya berhenti disitu, sampah-sampah yang terkumpul dikelola oleh LPBI NU Mojokerto dalam bentuk program BSN (Bank Sampah Nasional). Data statistik menunjukkan bahwa BSN Mojokerto yang digagas oleh LPBI NU Mojokerto sudah memiliki lebih dari banyak nasabah sampah. Terobosan ini juga merupakan salah satu bukti bahwa LPBI NU Mojokerto telah berperan aktif dalam isu lingkungan dan perubahan iklim.

Penulis : Yudho Sasongko, Anggota Kelompok Pecinta Alam Wilderness Lali Jiwo Pasuruan, HP. 0895337939915, Email : konturamontana@gmail.com Gersikan Rt.01 Rw.01 Kelurahan Kedungringin Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan Jawa Timur 67154